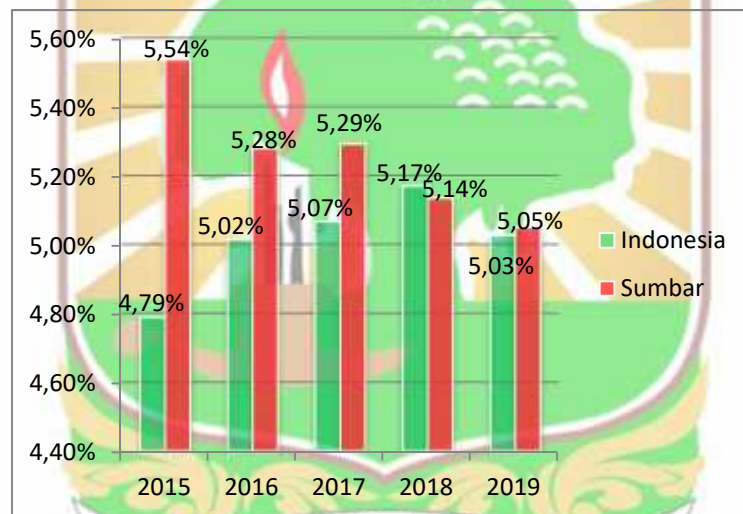


BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi satu dari beberapa indikator yang digunakan sebuah wilayah untuk menilai keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi (Febryani & Kusreni, 2017; Todaro & Smith, 2004). Pertumbuhan itu ditandai dengan meningkatnya kemampuan negara atau wilayah tersebut untuk menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa penduduknya yang diiringi dengan kemajuan teknologi, perubahan ideologi, serta penyesuaian kelembagaan negara dalam waktu jangka panjang (Prof. Simon Kuznets dalam Jhinghan, 2000), karena itu pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu isu penting dalam proses pembangunan sebuah negara termasuk Indonesia.



Sumber: PDB dan PDRB BPS (diolah)

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Sumbar tahun 2015 s/d 2019

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), setelah krisis ekonomi pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya pada kisaran 5,3 persen per tahun. Bahkan dalam lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stagnan pada kisaran 5,0 persen. Salah satu penyebabnya adalah masih kurangnya kualitas infrastruktur yang dimiliki Pemerintah Indonesia untuk keterhubungan antar wilayah. Kondisi ini menyebabkan sulit bagi Indonesia untuk meningkat menjadi negara berpendapatan tinggi sesuai dengan target pembangunan dalam RPJPN 2005-

2025, karena laju pertumbuhan pada 5% dikhawatirkan akan gagal menghasilkan peluang kerja dan berpotensi terjebak dalam negara berpendapatan menengah (Bappenas, 2019; Wibowo T, 2016).

Permasalahan yang sama juga terjadi pada tingkat regional seperti di Provinsi Sumatera Barat. Dari data BPS yang tersaji pada gambar 1 terlihat bahwa pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ada pada angka 5,54%. Nilai ini terus mengalami penurunan setiap tahunnya hingga pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat hanya sebesar 5,05%. Apabila di hitung maka terjadi penurunan sekitar 0,49%.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB Lapangan Usaha Sumatera Barat dalam Persen

Sektor	2015	2016	2017	2018	2019	AVG
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,34	2,01	3,43	3,54	2,63	3,19
Pertambangan dan Penggalian	3,73	2,00	1,13	5,79	6,22	3,77
Industri Pengolahan	1,84	4,90	2,27	-0,57	-1,95	1,30
Pengadaan Listrik dan Gas	4,05	10,94	4,06	4,09	4,20	5,47
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,99	6,40	3,96	2,24	6,10	4,94
Konstruksi	6,87	6,59	7,23	7,04	8,42	7,23
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,38	5,41	6,50	7,03	7,33	6,33
Transportasi dan Pergudangan	8,90	7,67	7,17	6,47	4,74	6,99
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,85	9,62	8,76	8,23	8,11	8,31
Informasi dan Komunikasi	9,10	9,40	8,74	8,57	8,75	8,91
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,63	8,03	2,11	0,99	2,29	3,41
Real Estate	5,30	5,37	4,49	4,67	6,78	5,32
Jasa Perusahaan	5,91	4,94	5,19	5,45	6,20	5,54
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,12	4,96	4,49	5,97	7,09	5,53
Jasa Pendidikan	7,82	7,85	9,94	7,19	7,94	8,15
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,51	5,47	8,58	7,28	7,54	7,28
Jasa Lainnya	9,55	9,35	7,95	7,86	7,50	8,44

Sumber : PDRB Sumbar 2015-2019 (BPS).

Satu hal yang menarik adalah disaat pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan justru sektor Infokom tumbuh baik. Rata-rata pertumbuhan sektor ini mencapai 8,91% dalam kurun waktu tersebut. Bila dibandingkan dengan sektor lainnya sektor ini menjadi sektor dengan pertumbuhan paling tinggi. Bahkan di tahun 2019 salah satu sektor yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat adalah sektor Infokom ini (Bank Indonesia, 2020). Sedangkan

dari sisi kontribusi dalam membentuk PDRB, sektor Infokom memang masih rendah bila dibandingkan dengan beberapa sektor lain seperti sektor kehutanan, pertanian dan perikanan atau sektor reparasi mobil dan sepeda motor, perdagangan besar dan eceran, dimana kontribusi lapangan usaha inimasing-masing mencapai angka 22% dan 15%. Akan tetapi dampak sebuah sektor terhadap ekonomi tidak saja dilihat dari kemampuannya dalam menciptakan PDRB akan tetapi bagaimana sebuah sektor itu mampu menggerakkan sektor lain untuk tumbuh (Daryanto & Hafizrianda, 2010). Karena itu layak dilakukan analisa bagaimana peran sektor ini dalam perekonomian.

Tabel 2. Persentase Kontribusi Sektor dalam PDRB Sumbar Tahun 2019 ADHB

Peringkat	Sektor	Persentase Kontribusi
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	22,67
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15,27
3	Transportasi dan Pergudangan	12,59
4	Konstruksi	10,03
5	Industri Pengolahan	8,43
6	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,06
7	Informasi dan Komunikasi	5,86
8	Jasa Pendidikan	4,38
9	Pertambangan dan Pengalihan	4,24
10	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,98
11	Real Estate	2,02
12	Jasa Lainnya	2,01
13	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,45
14	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,38
15	M, N Jasa Perusahaan	0,45
16	Pengadaan Listrik dan Gas	0,11
17	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,09

Sumber : PDRB Sumbar Lapangan Usaha 2015-2019 (BPS).

Sektor informasi dan komunikasi dalam perekonomian merupakan representasi dari Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prihawantoro et al., 2019). Pada era globalisasi pemanfaatan teknologi ini menjadi bagian penting dalam berbagai aktifitas manusia seperti dunia usaha (Lubis TA & Junaidi, 2016), pendidikan (Budiman, 2017; Polla, 2010), kesehatan (Yani, 2018) atau ekonomi. Pemanfaatannya yang mencakup berbagai bidang mendorong perkembangan teknologi ini bahkan menyebabkan terjadinya revolusi industri 4.0 (Yang & Gu, 2021).

Peran yang besar dari teknologi ini di berbagai bidang menyebabkan berbagai negara menganggap teknologi ini sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong keberhasilan pembangunan. Untuk itu pemerintah Indonesia menjadikan transformasi digital melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai satu dari 6 (enam) pengarusutamaan (*mainstreaming*) pembangunan nasional (Bappenas, 2019). Karena itu pembangunan infrastruktur penunjang penggunaan TIK di berbagai wilayah terus digenjut pemerintah pusat, diantaranya pembangunan palapa ring untuk mendukung ketersediaan *broadband* koneksi internet antar wilayah. Selain menyediakan koneksi melalui jaringan tetap atau dengan kabel, pemerintah juga membangun jaringan tanpa kabel dengan membangun BTS khususnya untuk daerah 3T (Bappenas, 2019). Semua usaha tadi dilakukan untuk meningkatkan interkoneksi dan menghapus kesenjangan digital antar wilayah di Indonesia sehingga dapat mendukung terjadinya transformasi digital sektor-sektor ekonomi (Kemenkominfo, 2020).

Pemanfaatan TIK dibidang ekonomi menjanjikan keuntungan seperti, mendorong ekonomi untuk tumbuh lebih baik (Ngatono, 2016; Sepehrdoust, 2018; Hodrab et al., 2016), memperluas lapangan kerja dan penyerapannya (Wilson et al, 2014) serta menurunkan ketimpangan atau pemeratakan pendapatan (Haftu, 2019). Ini sejalan dengan teori Kuznet (1871) tentang pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan pemanfaatannya merupakan salah satu faktor yang mampu merangsang pertumbuhan ekonomi karena bisa meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan ekonomi.

Berbagai studi untuk mencari bagaimana pengaruh kemajuan TIK terhadap ekonomi telah banyak dilakukan, baik itu untuk tingkat negara ataupun regional (Tamanna & Hossain, 2016). Pada umumnya penelitian tersebut menggunakan model regresidan menemukan bahwa kemajuan TIK dan pemanfaatannya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara atau wilayah (Jung, 2011; Haftu, 2018; Hodrab *et al*, 2016), sementara itu penelitian lain seperti yang dilakukan Tamanna & Hossain (2016) atau Wahyuningsih (2013) menemukan bahwa kemajuan dan pemanfaatan TIK tidak banyak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara atau wilayah. Hasil yang berbeda-beda ini disebabkan oleh berbedanya kondisi

ekonomi masing-masing negara atau daerah penelitian, karena itu penelitian dengan tema ini yang fokus pada sebuah negara atau wilayah perlu dilakukan (Jung, 2011; Sepehrdoust, 2018; Wilson *et al.*, 2014).

Sementara itu penggunaan model input output dalam meneliti peranan teknologi informasi dan komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi masih sedikit dilakukan. Umumnya model ini digunakan untuk meneliti peranan sektor lain dalam perekonomian (Prihawantoro *et al.*, 2019), seperti penelitian Perwitasari H *et al.* (2016) di tingkat nasional yang meneliti peran sektor pertanian dalam perekonomian. Penelitian ini menemukan bahwa dalam rentang tahun 1975 sampai 2008 sektor pertanian masih belum bisa menjadi sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Penelitian lain dengan sektor yang berbeda seperti yang dilakukan Malba E & Taher MI (2016) yang meneliti dampak sektor pariwisata dalam perekonomian Maluku menemukan bahwa sektor ini bisa diandalkan sebagai sektor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku. Berbeda dengan Malba, Fitriani D (2015) yang melakukan penelitian di Kabupaten Bangka Belitung justru menemukan peran yang relatif kecil dari sektor pariwisata dalam perekonomian.

B. Rumusan Masalah

Kondisi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dalam rentang tahun 2015 sampai dengan 2019 terus menurun. Pertumbuhan ekonomi yang menurun berarti kegagalan dalam proses pembangunan di bidang ekonomi, karena sebagaimana diketahui bersama bahwa setiap tahunnya sebuah daerah atau negara selalu menargetkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian bagi pemerintah Sumatera Barat.

Satu hal yang menarik dari kondisi ekonomi Sumbar dalam rentang tahun 2015 sampai dengan 2019 tadi adalah terus meningkatnya pertumbuhan PDRB sektor Informasi dan komunikasi, hal ini mengindikasikan bahwa sektor informasi dan komunikasi berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat. Sebagaimana diketahui bersama bahwa teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu teknologi dengan tingkat perkembangan yang sangat cepat (Untari, 2019). Ini sejalan dengan teori *growth pole* yang

menyatakan bahwa sumber pertumbuhan itu bisa didapatkan dari sektor yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan perekonomian secara menyeluruh dengan ciri-ciri, (1) sektornya berkembang cepat, (2) memiliki dampak langsung dan tidak langsung yang besar, (3) hubungan keterkaitan yang tinggi dengan sektor lain, dan (4) inovatif (Arsyad, 1999 di dalam Daryanto & Hafizrianda, 2010).

Perkembangan teknologi merupakan faktor penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ini berdasarkan teori Kuznet (1871) dan diperkuat dengan beberapa kajian terdahulu khususnya tentang dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila diamati kondisi Sumatera Barat maka ditemukan gap antara teori dan literatur dengan kondisi yang terjadi di Sumatera Barat, dimana perkembangan dan pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi meningkat sedangkan pertumbuhan ekonomi menurun, karena itu perlu dilakukan penelitian di Sumatera Barat dengan beberapa permasalahan:

1. Bagaimana peran sektor informasi dan komunikasi dalam pembentukan output dan nilai tambah bruto di Sumatera Barat?
2. Bagaimana keterkaitan sektor informasi dan komunikasi dengan sektor lainnya dalam perekonomian Sumatera Barat?
3. Bagaimana efek pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja sektor informasi dan komunikasi dalam perekonomian Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa peran sektor informasi dan komunikasi dalam pembentukan output dan nilai tambah bruto pada perekonomian Sumatera Barat,
2. Menganalisa keterkaitan yang dimiliki sektor infokom dengan sektor lainnya dalam perekonomian Provinsi Sumbar,

3. Menganalisa efek pengganda pendapatan, tenaga kerja dan output sektor infokom dalam perekonomian Sumbar.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan bagi Pemerintah Sumatera Barat dalam perumusan kebijakan pemanfaatan TIK dalam kaitannya dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan menjadi referensi baik dari segi model variabel ataupun hasil untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan tentang bagaimana satu variable ekonomi dipengaruhi oleh variable lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penulisan dan gambaran menyeluruh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Pendahuluan, menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup serta sistematika penulisan penelitian ini. Bab kedua adalah Tinjauan Kepustakaan, membahas terkait tinjauan teori dan konsep penelitian dari berbagai sumber literatur dari jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya. Selanjutnya menyajikan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Berikutnya bab ketiga, mengkaji Metode Penelitian, memuat tentang jenis, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, serta metode analisis.

Bab keempat menjelaskan Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab keempat ini mendeskripsikan dan memaparkan hasil penelitian dan diskusi tentang hasil

temuan empiris penelitian, serta beberapa implikasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian, terkait dengan perkembangan Koperasi, kinerja perekonomian, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Padang. Bab kelima adalah bab penutup dari penelitian ini, menyajikan beberapa poin Kesimpulan dan Saran yang dapat ditarik dari analisis dan pembahasan hasil temuan penelitian serta rekomendasi atau saran dan keterbatasan penelitian yang dapat menjadi referensi bagi pemerintah sebagai bahan referensi untuk pengambilan kebijakan di masa datang.

